

# ***ISIM* :PENGobatan DALAM NASKAH SUNDA Koleksi Naskah Obat Museum Sri Baduga (07.123)**

**Agus Heryana**

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Korespondensi: [aheryana41@gmail.com](mailto:aheryana41@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Isim* in the Sundanese tradition or *raja* (Javanese, Malay/Indonesian) is related to the science of *kanuragan* arising from the use of magical objects, namely objects written with Arabic inscriptions or certain symbols for certain purposes as well. *Isim* is believed by its users to have supernatural powers that are beneficial to their interests. In traditional medicine, apart from medicinal plants or herbs, *isim* is also used as part of the treatment. Sundanese medicinal manuscripts in the collection of the Sri Baduga Museum, West Java Province, inform that there is treatment through the use of *isim*. In addition to describing various diseases and methods of treatment, the Sundanese medical texts are also accompanied by pictures of *isim*. It is this image of *isim* that becomes the object of the problem for understanding the form and function of *isim* text in its medical system. The aims of the research are (1) to know the form and function of the *isim*, and (2) to understand the content of the *isim*. The analytical descriptive method or content analysis is the choice for dissecting drug manuscripts considering the method used begins with collecting data, compiling or classifying it, analyzing and interpreting it. The research results show that there is almost no connection between occult writing and the disease itself. There is no need for reasoning or rationalization to look for a relationship between the disease being suffered and the medical terms, except for the strength to believe in what one is doing. *Isim* will not function without trust in the *isim*.

**Keywords:** *Isim; Raja; Medicine manuscript; Sri Baduga Museum*

## **ABSTRAK**

*Isim* dalam tradisi Sunda atau *raja* (Jawa, Melayu/Indonesia) berkaitan dengan ilmu kanuragan yang ditimbulkan dari penggunaan benda bertuah, yakni benda yang ditulisi tulisan-tulisan Arab atau simbol-simbol tertentu untuk kepentingan tertentu pula. *Isim* diyakini oleh penggunaanya memiliki kekuatan gaib yang bermanfaat untuk kepentingannya. Dalam pengobatan tradisional, selain tanaman obat atau herbal, *isim* juga digunakan sebagai bagian dari pengobatan. Naskah pengobatan Sunda koleksi Museum Sri Baduga Propinsi Jawa Barat menginformasikan adanya pengobatan melalui penggunaan *isim*. Selain menguraikan berbagai penyakit dan cara pengobatannya, dalam teks pengobatan Sunda juga disertai dengan gambar *isim*. Gambar *isim* inilah yang menjadi objek masalah untuk memahami bentuk dan fungsi teks *isim* dalam sistem pengobatannya. Adapun tujuan penelitiannya adalah (1) mengetahui bentuk dan fungsi *isim*, dan (2) memahami kandungan *isim*-nya. Metode deskriptif analitik atau analisis konten menjadi pilihan untuk membedah manuskrip (naskah) obat mengingat cara yang digunakannya diawali dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasinya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara tulisan gaib dengan penyakit itu sendiri nyaris tidak ada. Tidak perlu penalaran atau rasionalisasi untuk mencari hubungan antara penyakit yang diderita dengan isim obat, kecuali kekuatan diri untuk meyakini apa yang dilakukannya. *Isim* tidak akan berfungsi tanpa disertai keyakinan diri terhadap *isim* tersebut.

**Kata Kunci:** *Isim; Raja; Naskah obat; Museum Sri Baduga*

## **1. PENDAHULUAN**

Ekadjati (1988, 34) ketika menginventarisasi naskah-naskah Sunda mengelompokkan isi naskah ke dalam 12 macam yaitu : agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, dan seni. Pada pengelompokkan ini tidak tercantum secara tersurat tentang naskah-naskah obat.

Hal ini menunjukkan naskah tersebut tidak banyak ditulis untuk tidak menyebutkan tidak ada sama sekali. Kenyataannya memang katalog *Naskah Sunda* (1988, 71) hanya mencatat sebuah naskah obat yaitu *Buku Obat-obatan* pada kelompok pengetahuan. Naskah tersebut kini tersimpan di *Perpustakaan Nasional* dengan kode SD.19. Demikian pula *Balai Pengelolaan Negeri Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat* baru mengoleksi sebuah naskah pengobatan berjudul: *Naskah Obat-obatan* dengan nomor kode 07.123. Isi teks naskah sebagian besar berisi tentang naskah obat-obatan, tetapi pada beberapa halaman terakhir terdapat mantera-mantera untuk menanam padi. *Naskah Obat* Museum Sribaduga telah diteliti oleh Bakara (2005) dalam rangka studi strata 1 (sarjana) bidang filologi. Penelitiannya lebih menitikberatkan pada transliterasi dan terjemahan secara filologis. Yakni pengalihaksaraan dari aksara Pegon ke aksara Latin, dan alih Bahasa dari Bahasa sumber (Sunda, Jawa, Arab) ke bahasa sasaran (Bahasa Indonesia).

Selanjutnya, kelangkaan naskah pengobatan tentu menimbulkan pertanyaan, (1) apakah tradisi pengobatan tidak dikenal masyarakat Sunda? (2) atukah masih dirahasiakan dan menjadi pegangan orang-orang tertentu? (3) atukah masih tersebar di masyarakat yang entah kapan dapat dipublikasikan? atukah (4) pengetahuan tentang obat-obatan tersebar dalam tradisi lisan yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat?

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Sunda, sehat dan sakit berhubungan dengan kepercayaan. Seolah-olah keduanya merupakan buah atau amal dari perilakunya. Sehat adalah anugrah dan sakit adalah cobaan dari Yang Maha Kuasa pada seseorang atau sebab lain karena kurang berdoa, bahkan karena kualat atau adanya gangguan makhluk halus (Masduki 1998, 30). Sebuah ungkapan *cilaka ku polah sorangan* (celaka karena perilaku sendiri) menggenalisir bahwa apa yang menimpa setiap diri manusia disebabkan karena amal perbuatannya (Heryana 2016, 441). Sehat dan sakit sesungguhnya akibat dari perilaku diri masing-masing individu; jika berperilaku sehat tentu hasilnya pun sehat, sebaliknya berperilaku buruk, maka hasilnya pun buruk pula.

Adanya kepercayaan sakit dan sehat berkaitan dengan “dunia lain” berimplikasi pada pola-pola pengobatan yang dilakukannya. Pengobatan orang sakit dalam masyarakat tradisional, di samping berupa racikan herbal, seringkali disertai mantera, rajah atau ajimat-ajimat tertentu. Logikanya adalah racikan herbal untuk mengobati jasmani dalam wujud badan atau tubuh, sedangkan mantera atau rajah untuk mengobati rohaninya.



Gambar 1. Tulisan mantera atau rajah yang dimasukkan dalam botol berisi air

Penggunaan mantera atau rajah bisa saja berbarengan antara penggunaan obat herbal dengan rajah, namun dalam praktiknya cenderung dilakukan apabila pengobatan herbal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada pemberian “air doa” oleh seseorang yang disebut “orang pintar”. Data lapangan menemukan orang-pintar memberikan sebotol air mineral yang di dalamnya terdapat isim yang ditulis pada selembar potongan kain putih dengan tulisan tinta merah. Air doa yang dimaksud sebelumnya telah melalui proses ritual tertentu yang dilakukan di sebuah ruang khusus, atau “kamar kerja” orang-pintar. Tidak setiap pasien dapat memasuki kamar tersebut. Itu semua bergantung pada keinginan atau atas izinnya. Seorang pasien tidaklah perlu atau bahkan tidak peduli atas isim yang terdapat di dalam air doa itu. Yang penting bagi dirinya adalah kesembuhan. Rasa kepenasaran untuk mengetahui isi isim tersebutlah yang mendorong dilakukannya penelitian isim pengobatan ini. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu aspek yang menarik dalam system pengobatan tradisional adalah penggunaan *isim* (Jawa, Indonesia: *rajah*) yang terdapat dalam *Naskah Obat* koleksi Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat. *Naskah Obat* koleksi Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat menginformasikan berbagai penyakit dan pengobatannya, di dalamnya tersembul sebuah isim berupa gambar khas lingkaran disertai aksaranya. Isim tersebut tentu saja memancing keingintahuan untuk mendalaminya. Oleh karena itu tujuan penulisan ini tidak lain adalah (1) mengetahui bentuk dan fungsinya, dan (2) memahami kandungan *isim*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atas pengobatan tradisional, baik yang terdapat di masyarakat maupun dalam teks naskah obat telah banyak dilakukan para peneliti budaya dan filolog maupun praktisi dibidang ilmu lainnya terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Beberapa peneliti budaya mencatat keanekaragaman tanaman obat dan berbagai penyakit disertai pengobatannya yang berada di sebuah wilayah tertentu (Masduki 2001; Rusnandar dkk. 2001; Alamsyah P. 2006; Rostiyati 2009; Intani T 2014).

Di bidang penelitian manuskrip Suryani NS. (2011) memetakan pemanfaatan mantera berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh peneliti pendahulunya Abdulwahid (dalam Suryani 2011, 78) yang membagi ke dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai perlindungan, kekuatan, dan pengobatan. Di samping itu dikemukakan pula adanya pro dan kontra dalam pengamalan mantra. Hal tersebut didasarkan adanya dua jenis mantra yang dikenal dengan sebutan *white magic* (mantra putih) dan *black magic* (mantra hitam). Masyarakat menganggap memohon melalui mantra merupakan perbuatan syirik, terutama untuk mantra yang bersifat *black magic* (mantra hitam). Tulisan ini pun diakhiri dengan simpulan kekuatan mantra terdapat pada adanya keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia. Satu hal yang perlu dicatat, pada tulisan Suryani NS. menitikberatkan obyek penelitiannya pada teks mantra bukan pada gambar atau tanda-tanda di luar teks (rajah).

Selanjutnya, Nasrullah dan Kosasih (2018) menelaah fiologi secara teoritis dan menerapkannya dalam persebaran naskah di wilayah Kabupaten Cianjur. Pada studi lapangannya ditemukan naskah berisi mantra-mantra untuk berbagai keperluan. Kebanyakan mantra yang dijadikan obyeknya tidak berhubungan dengan pengobatan secara langsung, tetapi lebih pada pemanfaatannya sebagai perlindungan diri atau media

“komunikasi” dengan dunia lain. Di samping itu teks naskah yang dikutip tidak ditelaah lebih mendalam, kecuali untuk inventarisasi dan informasi saja.

Dalam pada itu, Dewi Pravita (2011) menelaah naskah *Buku Jampi* Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. Buku Jampi ternyata tidak melulu berisi tentang jampi-jampi atau mantra, tetapi di dalamnya terdapat catatan ramuan jamu, khususnya *jamu lolohan*. Pada bagian terakhir inilah Dewi Pravita menitikberatkan penelitiannya, yakni pada bagian ramuan jamu loloh yang berguna untuk usia dini, balita dan anak-anak. Di dalam tulisan tersebut dikemukakan pula bahan-bahan, cara pengolahan dan cara pemakaiannya.

Masyarakat Bali pun mengenal tradisi pengobatan dengan istilah *usada*. Dalam hal ini Mu'jizah (2016) meneliti naskah *Usada Buduh*, yakni *usada* yang dipakai untuk pengobatan penderita penyakit jiwa. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa penyakit jiwa ini bermacam-macam dan cara pengobatannya juga berbeda-beda. Salah satu obat penyakit orang gila yang suka memaki-maki (dukun) atau yang dalam bahasa Bali disebut *bebainan* adalah *daun pungut* (tanaman liar di daerah tropis) yang tumbuhnya mengapit jalan masing-masing 3 helai, daun lada *dakep* (yang menjalar di tanah) 3 helai, 3 biji merica gundul. Obat ini disemburkan pada yang sakit, setelah itu dipijit. Setelah terlihat penyakitnya lalu ambil dan tarik dengan cepat. (2) mantranya *Ih madra macah, sira anikep larane I yono...* dan diberi *rajah*. Pada tulisan Muji'zah tidak dibahas tentang rajah-nya, kecuali mantranya sebagaimana dikemukakan.

Pembahasan wafak (wifik), jimat, dan rajah diminati para penulis dari kalangan ilmuwan Islam. Rohmawati (2012) menulis skripsinya mengenai analisis metematik terhadap ajimat alfabetik. Ia mencoba membahas alphabet yang terdapat dalam rajah berdasarkan perhitungan matematika. Mulyadi (2017) menulis fungsi jimat untuk program studi pascasarjana (tesis) di wilayah masyarakat adat *wewengkon* Lebak. Menarik dalam tulisannya membahas bagaimana jimat di masyarakat Kasepuhan memiliki fungsi (1) kekuatan untuk penyelamatan diri dan memberi efek ketenangan dalam menghadapi persoalan hidup; (2) meningkatkan karismatik sekaligus kebanggaan penggunanya; (3) penglaris dalam berniaga atau berdagang sehingga berbuah pada kestabilan ekonomi, (4) pengobatan untuk penyakit-penyakit yang tak kunjung sembuh. Di samping itu dalam penggunaannya kerap disertai dengan pantangan atau aturan ketat menurut aturan agama Islam; misalnya larangan bersifat angkuh, sombong, ujub serta mematuhi petunjuk kiyai. Syafi'ul Huda dan Zuhri Qudsy (2020) menelaah azimat dari persepsi masyarakat *online* yang terlebih dahulu diawali dengan penelusuran rujukan yang berasal dari hadis nabi, atsar sahabat, dan pendapat ulama. Hasilnya adalah adanya pandangan dan sikap yang beragam dari umat Islam.

Dalam pada itu, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama melalui publikasi penelitiannya berupa bunga rampai mengetengahkan penelitian beberapa naskah pengobatan. Sudardi membahas konsep sehat dan tradisi pengobatan dalam budaya Jawa berdasarkan naskah *Kitab Munasiat Jati* (2020, 1-16). Ariadi menulis naskah-naskah Pengobatan di Lombok dari aspek historis dan sosiologis dalam praktik pengobatannya terdapat campuran mantra dan doa secara Islam (2020, 17-36) dan Idris, dkk. mengetengahkan inventarisasi naskah pengobatan Koleksi Museum Negeri

Provinsi Lampung Ruwa Jurai (2020, 37-53). Ketiga penelitian manuskrip tersebut lebih tertuju pada bahan dan cara pengobatannya dari fauna dan flora. Tidak secara khusus membahas atau menyinggung pengobatan dalam bentuk wifik atau ajimat. Artinya penelitian yang memokuskan pada isim pengobatan sebagai teks yang memiliki arti, makna dan fungsi tertentu belum mendapat perhatian sepenuhnya. Pembahasan *isim* (rajab) dalam sistem pengobatan seringkali diabaikan mengingat teksnya sarat dengan lambang dan huruf yang memiliki konvensi yang berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan perangkat teori sebagai media penafsiran. Adalah seorang filsuf Polandia bernama Roman Ingarden mengungkapkan bahwa sebuah sistem sastra dibangun dalam strata-strata tertentu. Ada empat strata yang dimaksud, yaitu: strata bunyi, strata makna, strata “dunia pengarang” (rekaan), dan stratum “kualitas metafisik” (Wellek 1989, 186-187). Dalam hermeneutika dapat dikatakan sebagai penafsiran teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan “makna bahasa”. Makna kata berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara 2013, 42). Strata bunyi diawali dengan sejumlah huruf dalam aksara Arab yang terdiri atas kumpulan bunyi yang membangun sebuah kata yang memiliki arti. Kumpulan bunyi (kata) membentuk frasa, kalimat yang memiliki makna (makna kata). Makna kata belumlah lengkap untuk memaknai sebuah kata dalam satuan teks lengkap. Konteks kalimat dikaitkan dengan konteks budaya menjadi dasar penafsiran teks isim.

### 3. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian naskah (manuskrip) mengikuti penelitian ilmu sosial lainnya, dalam hal ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ditujukan untuk mendapatkan data mendalam yang bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2017, 9). Pada praktiknya data-data dalam wujud, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan tersebut dipahami dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2007, 6). Jadi, metode kualitatif sesungguhnya adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong 2007, 9). Naskah kuno atau manuskrip termasuk pada lingkup dokumen yang memerlukan penanganan khusus untuk diambil maknanya.

Teks *Naskah Obat* -sebagai manuskrip- memiliki konvensi tersendiri dalam penelitiannya. Sekurang-kurangnya melalui 2 (dua) tahap penelitian, yaitu filologis dan kajian bidang ilmu lain (sastra, linguistik, sosial budaya dan ilmu lain menurut kepentingannya). Penelitian filologis mencakup hal-hal yang berkaitan dengan wujud naskah dan teks itu sendiri. Tujuannya adalah membersihkan teks dari kesalahan, mengingat sebuah teks naskah ditulis tangan melalui penyalinan. Sebagai akibatnya sangat sering ditemukan salinan-salinan naskah untuk sebuah judul. Oleh karena itu, apabila

terdapat dua atau lebih teks naskah yang sama, maka dilakukan perbandingan teks untuk mengetahui teks yang mendekati kesahihannya.

Dalam pada itu teks *Naskah Obat* merupakan naskah tunggal. Umumnya penggunaan metode filologi untuk memperbaiki kesalahan teks pada naskah tunggal digunakan metode standar. Maksudnya adalah membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan *ketidakajegan* yang ada, kemudian ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Nasrullah dan Kosasih 2018, 307; Baried dkk. 1985, 69; Lubis 1996, 88).

Selanjutnya, keseluruhan teks Naskah Obat diteliti dengan menggunakan metode deskriptif analitik mengingat cara yang digunakannya diawali dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasinya (Surakhmad 1982, 147; Kutha Ratna 2007, 53) sebagaimana diuraikan di atas. Sejalan dengan metode tersebut, dalam ilmu sastra dikenal metode analisis isi yaitu menganalisis isi kandungan sebuah pesan pada teks karya sastra. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna 2007, 49). Isi pesan terdapat dalam rangkaian frasa, kata, paragraf dan wacana teks (*Naskah Obat*). Dalam ungkapan lain penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca dan pesan inilah berupa isi (makna) yang harus dilacak (Endraswara 2002, 161).

Isim sebagai topik utama penelitian merupakan bagian kecil dari naskah obat. Bentuknya berupa gambar lingkaran disertai beberapa aksara Arab Gundul. Gambar ini tentu tidak terlepas dari keseluruhan teks yang menyertainya sebagai bahan untuk memahami fungsinya. Oleh karena itu penelitiannya dilakukan secara menyeluruh; tidak parsial atau sebagian saja. Guna mencapai tujuan yakni memahami dan memaknai isim yang dimaksud diperlukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) identifikasi naskah, (2) alih aksara naskah sekaligus membetulkan kesalahan-kesalahan dengan berpedoman pada penggunaan metode standar, (3) alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa target (Bahasa Indonesia), (4) penganalisisan teks *Naskah Obat* dengan metode Analisis Isi untuk pengambilan makna.

Berkaitan dengan pemaknaan teks diperlukan sumbangan ilmu lain seperti: bahasa dan sosial budaya. Selembar gambar dengan beberapa tulisannya bukanlah hal mudah untuk dipahami. Pada pemaknaan lapis pertama diperlukan penguasaan atau sekurang-kurangnya memahami bahasa teks yang didalamnya terdapat tiga bahasa, yaitu Sunda, Arab dan Jawa (Cirebon). Sebuah kata memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Arti harfiah (lapis pertama) didasarkan pada kamus-kamus dan keterangan narasumber yang berkopoten dibidangnya. Selanjutnya pemaknaan lapis kedua mengaitkan sebuah kata dengan konteks kalimat baik sebagian maupun keseluruhan teks. Lapis ketiga merupakan pemaknaan didasarkan pada hubungan teks dengan dunia luar yang lebih luas dan kompleks. Dalam pengayaan pemaknaan isim pada teks *Naskah Obat* dilakukan melalui studi pustaka.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Identifikasi

*Naskah Obat* koleksi Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat berada pada katalog dengan kode 07.123. Teks ditulis dalam aksara Pegon dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, dan Bahasa Arab. Beberapa halaman sukar dibaca karena ada bekas tumpahan air, namun secara umum naskahnya dalam kondisi baik. Dalam arti dapat dibaca dengan sebab tulisannya jelas. Naskahnya berbahan kertas yang telah kusam warnanya dan berukuran panjang 10,5 cm dan lebar 9 cm dengan ketebalan 52 halaman. Selanjutnya, teks ditulis dalam ukuran 10 cm x 8,5 cm yang setiap halamannya terdiri atas 6 baris dengan tulisan berwarna hitam. Sebagai catatan halaman pertama dan terakhir tidak ada/hilang. Isinya sebagian besar berisi tentang penyakit dan pengobatannya, tetapi pada beberapa halaman terakhir terdapat mantera-mantera untuk menanam padi.

Penulisannya bersifat konstruktif; memiliki pola kalimat yang sama. Diawali dengan nama anggota tubuh lantas disebutkan nama penyakit dan diakhiri dengan ramuan serta pengobatannya. Perhatikan teks berikut:

*Lamun balad amba manjing kana purus ngaranna Sétan Kalalu watekna jadi peluh atawa garegeseun tambana pedes, cabé areuy, pala, cengkéh, teras tulang rieuus maka lembut inum[keun] soré jeung isuk*

Teks di atas dapat dijadikan pola untuk uraian teks obat selanjutnya. Pola redaksional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

*Lamun balad amba<sup>1</sup> ma[n]jing kana* (nama anggota tubuh) ..... *ngaranna* ..... *watekna jadi* ..... *tambana* ..... *maka* ..... (Apabila penyakit ada pada ..... namanya ..... gejalanya menjadi ..... obatnya..... cara (pengobatannya) .....

Pola redaksional pengobatan di atas sesungguhnya digunakan untuk menjawab kalimat pertama pada teks *Naskah Obat* yang diawali dengan kalimat [...] *Kalajiminah watekna jadi teu beuki dahar*, (*Kalajiminah* gejalanya tak mau makan). Berdasarkan pola kalimat obat, maka *Kalajimah* adalah nama penyakit (*setan Kalajimah*).

Dengan demikian, teks *Naskah Obat* dimulai dari bukan halaman pertama teks yang ada, tetapi diawali dari halaman yang hilang. Demikian pula untuk halaman terakhir berakhir pada kalimat perintah yang tidak lengkap, yaitu:

*Lamun arep neda rea (52) pare sarta sandang pangan manjing ka Nabi Musa masang dupa gaharu menyan di malem Senen Salasa madep ngidul.*

*Lamun arep neda ka sarat salada rahayu ingon-ingon manjing ka Nabi Sueb [...]*

Adanya catatan selain obat-obatan berupa teks mantera menanam padi dan nilai hari (hari naas/hari baik) pada halaman terakhir mengindikasikan teks naskah ini berfungsi sebagai perimbon (Sunda: *parimbon*). Dalam jenis naskah perimbon berbagai peristiwa,

---

<sup>1</sup> Arti harfiah frase *balad amba* adalah “teman hamba” atau “temanku”; namun dalam konteks pengobatan diartikan sebagai penyakit, gejala

catatan penting sehari-hari ditulis dengan tidak memperhatikan kesinambungan antara keseluruhan teks.

## b. Struktur Teks Naskah Obat

Struktur teks Naskah Obat terdiri atas 6 (enam) materi, yaitu (1) penyakit dan pengobatannya. Masalah ini menduduki uraian terbanyak dan ditutup dengan *isim* (tulisan rajah). (2) Hari saat terserang penyakit dan obat penangkalnya ; diawali hari Jumat dan diakhiri hari Kamis. Pada akhir uraiannya terdapat tulisan “Tamat”. (3) Pengobatan gejala penyakit gila yang dihubungkan dengan Kiai Abdul Kadir Jaelani. Pada akhir uraiannya terdapat tulisan “Tamat”. (4) Mantera untuk memulai bertani (*paranti mitembeyan*) dan diakhir tulisan “Tamat”. (5) Permintaan “perlindungan” kepada penguasa Walisanga juga diakhiri tulisan “Tamat”. (6) Uraian mengenai makna hari dan cara memperolehnya (tidak selesai...).

Berikut adalah nama penyakit yang terdapat dalam teks naskah yang dimaksud.

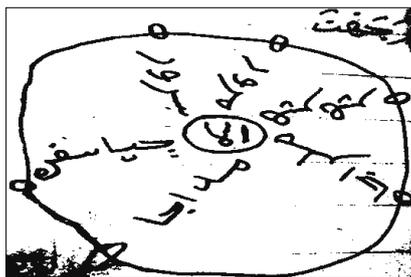
1. [penyakit pada ..... namanya Setan ] Kalajiminah
2. penyakit pada *purusa (purus)* namanya Setan Kalalu
3. penyakit pada urat (*urat*) namanya Setan Kalagenter
4. penyakit pada mulut (*cangkem*) namanya Setan Kalasarani
5. penyakit pada lidah (*letah*) namanya Setan Kalakacing
6. penyakit pada tangan (*leungeun*) namanya Setan Kalajanu
7. penyakit pada bahu (*bahu*) namanya Setan Kalajangga
8. penyakit pada kaki (*suku*) namanya Setan Kalacengke
9. penyakit pada telinga (*ceuli*) namanya Setan Kalamujibu
10. penyakit pada hidung (*irung*) namanya Setan Kaladariman
11. penyakit pada leher (*beuheung*) namanya Setan Kalamirtos
12. penyakit pada usus (*peujit*) namanya Setan Kalamirdus
13. penyakit pada *taktak (taktak)* bahu namanya Setan Kalakawur
14. penyakit pada pergelangan kaki (*geulang suku*) namanya Setan Kalabaliyut
15. penyakit pada hati (*ati*) namanya Setan Balitung
16. penyakit pada kuduk (*geger*) namanya Setan Baliyur
17. penyakit pada bokong (*bobokong*) namanya Setan Mali
18. penyakit pada ubun-ubun (*pupu*) namanya Setan Kalidom
19. penyakit pada sumsum (*sungsum*) namanya Setan Palapat
20. penyakit pada paru-paru (*asang*) namanya Setan Palahir
21. penyakit pada napas (*napas*) namanya Setan Walungah
22. penyakit pada *uwang (uwang)* namanya Setan Kaligir
23. penyakit pada dada (*dada*) namanya Setan Kalimur
24. penyakit pada tulang (*babalung*) namanya Setan Hunur
25. penyakit pada perut (*beuteung*) namanya Setan Belenok
26. penyakit pada sungut (*cungur*) namanya Setan Talapuk
27. penyakit pada otot (*daging*) namanya Setan Paspir
28. penyakit pada darah (*getih*) obatnya 25 jenis warna daun ditempelkan dan disemburkan. Tamat.
29. Inilah untuk gambar jimat penunjuk serta sebut namanya Setan
30. penyakit pada hari Jumat, derita dari pangeran (*lara saking Pangeran*)
31. penyakit pada hari Sabtu derita dari rumah (*lara saking bumi*)

32. penyakit pada hari Minggu, derita dari malaikat (*lara saking malaikat*)
33. penyakit pada hari Senen derita dari orang (*lara saking wong*)
34. penyakit hari Selasa derita dari orang tua (*lara saking wong tua*)
35. penyakit diperoleh pada hari Rabu derita dari kemampuan (*lara saking pasanggupan*)
36. penyakit pada hari Kamis derita dari ranjang (*lara saking paturuan*)
37. baitul makmur adalah cahaya gaib
38. berdiam pada empedu (*hampuru*) manusia .....diam seperti orang gila
39. berdiam pada paru-paru (*bayah*) manusia .....agak gila
40. berdiam pada limpa (*lilipa*) manusia

Data di atas menunjukkan *pertama*, no 1-28 merupakan uraian penyakit dan pengobatannya; No 29 merupakan *isim* atau rajah yang difungsikan seolah-olah penutup pengobatannya. No 30-36 penyebab asal penyakit. No 37 kalimat kunci untuk menginformasikan adanya penyakit gila (No 38-40). *Kedua*, secara tidak langsung penulis/penyalin menginformasikan struktur anatomi tubuh manusia

Adapun teks isim (no 29) selengkapnya adalah sebagai berikut:

*Tambah punika paranti (29) ngarajah pipisan serta sebut ngarana, Sétan [...] sira aja marek-marek maring manusa, hurip ku nabi waras ku alloh. Sarta nulis dina kertas ieu puteranana jeung éta (30) rajahna* (Inilah untuk gambar jimat penunjuk serta sebut namanya Setan..... kamu jangan mengganggu pada manusia. Kehidupan ada pada nabi kesembuhan ada pada Allah. Serta tulis pada kertas. Ini putarannya dan itu gambar jimatnya).



Gambar 2. Jimat penunjuk

Sebagai catatan, teks naskah mantera menanam padi dan pernak-perniknya tidak disertakan dalam tulisan ini. Pertimbangannya tidak lain karena tidak bertalian dengan bahasan utamanya tentang rajah penyakit.

### c. Budaya Teks

Dalam khasanah naskah Sunda terdapat empat budaya yang sering tampak yaitu Sunda, Cirebon, Melayu dan Arab. Dominasi keempat budaya tersebut sangat bergantung pada jenis dan bahasa teks yang digunakannya. Apabila bahasa teks sebuah naskah ditulis dalam bahasa Jawa-Cirebon -beberapa penelaahan- naskah mengacu pada dominasi budaya Cirebon lebih kental ketimbang budaya Sunda. Demikian pula sebaliknya apabila bahasa Sunda dipakai sebagai bahasa teks sebuah naskah, maka dominasi budaya Sunda menjadi utama. Adapun budaya Arab dalam naskah-naskah Sunda lebih terpusatkan pada penggunaan bahasanya ketimbang budaya Arab *an sich*. Terkecuali untuk teks-teks berbahasa Arab di samping penguasaan bahasa Arab yang prima juga diperlukan

penguasaan budaya Arab untuk membedah sebuah teks naskah Arab yang umumnya beredar di kalangan pesantren-pesantren. Adapun budaya Melayu tidak begitu kentara dalam tradisi naskah Sunda kecuali sisipan-sisipan belaka berupa sepatah atau dua patah kata, termasuk pada naskah obat Museum Sri baduga.

Pemakaian Bahasa Melayu terlihat pada pemakaian kata *amba* yang konsisten digunakan dalam memulai mengutarakan sebuah penyakit dan pengobatannya, *Lamun balad<sup>2</sup> amba manjing* (Apabila kawan hamba terkena...). Ungkapan *amba* atau *hamba* bukanlah ungkapan orang Sunda untuk menyatakan nama ganti sendiri (persona). Kata ganti orang Sunda untuk orang pertama adalah, *kuring, (jisim) abdi, aing, dewek, uing*. Adapun *amba* atau *hamba* merupakan kata ganti pertama dalam bahasa Melayu. Dan kata tersebut hanya satu-satunya yang dipakai dalam teks Obat Museum.

Dominasi pemakaian bahasa Sunda terlihat pada keseluruhan teks Obat yang menerangkan penyakit dan cara pengobatannya. Satu hal yang kentara adalah nama-nama penyakit yang benar-benar khas dan unik Sunda, seperti : *Kalajiminah, Kalagenter, Kalamirtos, Kalidom, Palapat, Palahir* dst. Penelusuran nama tersebut dalam kamus-kamus Sunda belum diperoleh informasi apapun; demikian pada kamus-kamus bahasa daerah lainnya, termasuk kamus Jawa Kuna. Entah apa arti dan makna dari nama-nama penyakit tersebut. Namun yang jelas secara intuitif/insting kata tersebut merupakan Bahasa khas Sunda.

Dalam pada itu, pemakaian Bahasa Jawa-Cirebon kentara pada pemakaian kata seperti: *godong, rajah, punika, sira aja, banyu, marek, maring, wawacané, saraté, madep, arep, tatambané, wong, dénira, satuhuné* dst. Lebih kentara lagi pemakaiannya setelah uraian tentang rajah (*isim* obat) hingga akhir teks.

Uraian teks Obat tidak ada pemakaian kata atau istilah Arab, kecuali sebutan nama setan. Namun demikian, pemakaian bahasa (kosa kata) Arab dimulai pada halaman 28 teks yakni pada kalimat : *hurip ku Nabi waras ku Allah* (diobati Nabi disembuhkan Allah). Selanjutnya gambar isim yang ditulis dalam tulisan Arab. Kata-kata Arab lainnya adalah (1) nama-nama hari, (2) nama-nama Nabi, yaitu: Nabi Muhammad, Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Sueb; (3) kata dan kalimat: dikir, nur, gaib, *La ilaha illa anta wa 'ala sami'in adhim, La ilaha illa anta wa 'ala kalamun adhim, La ilaha illa anta wa 'ala basirun adhim*, insya Allah.

Penelusuran penyebutan nama *setan* untuk penamaan sebuah penyakit tidak identik artinya dengan yang dipahami dalam istilah agama (Islam). *Sĕtan Ar. mahluk gaib nu sok ngagoda jelema sangkan milampah kagorĕngan, kajahatan; kaasupan sĕtan: jadi jelema jahat, gelo* (Danadibrata 2006, 623) (Setan makhluk gaib yang suka menggoda manusia agar berbuat keburukan, kejahatan; kemasukan setan: orang jahat atau gila). Jadi, setan dalam bahasa agama adalah makhluk gaib yang bertugas menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Di samping itu, ada juga yang mengartikan *setan* ditulis *syaitan* (jamaknya berbunyi *syayathin*) adalah setiap yang keterlaluan, baik dari golongan manusia, jin, atau binatang. Adapun yang lazim dimaksudkan dalam agama Islam ialah yang keterlaluan dari alam jin (Sabiq 1999, 219). Dalam pada itu, arti setan dalam teks cenderung meminjam

---

<sup>2</sup> Balad : *babaturan nu milu perang*, kawan yang ikut berperang, tentara

sifatnya yang selalu mengganggu atau menggoda. Oleh karena nama-nama yang menyertainya pun tidak dikenal dalam bahasa agama seperti : *Setan Kalalu*, *Setan Kalajanu*, *Setan Belenok* dst. Dalam istilah agama, nama-nama setan<sup>3</sup> yang tercatat adalah (1) Setan Zalaytun atau Zalanbur, (2) Setan Watsin atau Tabar, (3) Setan A'wan, (4) Setan Hafaf, (5) Setan Murroh, (6) Setan Laqus, (7) Setan Masuth, (8) Setan Dasim, (9) Setan Walhan; semua nama setan tersebut tidak terkait dengan nama penyakit jasmaniah seperti dinyatakan dalam teks. Jadi, pemakaian kata setan dalam teks lebih merupakan pengambilan maknanya sebagai pengganggu tubuh yang menyebabkan timbulnya penyakit.

Berdasarkan pemakaian bahasa teks di atas secara tidak langsung menunjukkan dominasi budaya teksnya. Dalam hal ini budaya lokal (Sunda), Arab dan Jawa (Cirebon) menjadi latarbelakang teks Naskah Obat. Ketiga budaya tersebut dapat dilihat jelas dalam bahasa teks dan istilah (kosa kata) yang digunakan. Penyebutan anatomi tubuh manusia dalam teks merupakan bahasa khas Sunda sedangkan bahasa Arab dan Jawa-Cirebon bisa dihitung dengan jari. Sebutan paling menonjol yang merupakan pengaruh budaya Arab adalah (1) sebutan *setan* untuk menamai penyakitnya; (2) urutan hari yang dimulai hari Jumat dan berakhir pada hari Kamis; (3) tulisan rajah dalam aksara Arab; (4) doa-doa untuk penyembuhan orang gila.

#### **d. Teks Isim Obat**

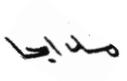
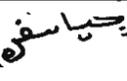
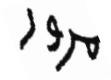
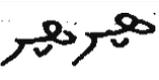
Istilah *isim* dalam tradisi Sunda berkaitan dengan ilmu kanuragan atau kesaktian yang ditimbulkan dari penggunaan benda bertuah. Benda bertuah yang dimaksud merupakan benda yang telah diberi kekuatan melalui tulisan-tulisan gaib -umumnya dalam aksara Arab- untuk kepentingan tertentu. Tulisan-tulisan (Arab) itulah yang disebut dengan *isim* (Sunda) atau *rajah* (Jawa, Melayu/Indonesia). Danabrata (2004) mengartikan kata *isim* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *doa nu ditulis ku aksara Arab dina keretas, terus dibungkus ku lawon dihade-hade ; ...teu beunang dibawa kiih at. ngising bisi cambal ; ...gunana pikeun panulak rupa-rupa bahaya at. pikeun kasalametan dunya-aherat* (273) yang berarti doa yang ditulis di atas kertas dalam aksara Arab kemudian dibungkus dengan kain dan disimpan hati-hati sekali; (*isim* ini) terlarang dibawa buang air kecil atau besar karena akan menyebabkan ketidakmanjuran lagi. Gunanya untuk penolak bahaya atau untuk keselamatan dunia akhirat.

Gambar Isim Obat secara deskripsi naratif dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) dibangun dalam dua lingkaran besar dan kecil. Pada garis lingkaran luar diterakan enam lingkaran kecil yang disertakan kalimat atau kata dalam aksara Arab. Tulisan keenam kalimat tersebut berada diantara lingkaran luar dan lingkaran dalam; adapun lingkaran-dalam berisi tulisan huruf alif, lam, alif. (2) Aksara Isim ditulis menggunakan aksara Arab tanpa disertai *harakat* atau tanda vocal (vokalisasi). Ketidakadaan *harakat* pada setiap kalimat menyebabkan kesulitan dalam membacanya. Akibatnya adalah adanya beberapa kemungkinan pembacaan untuk sebuah tulisan. Di samping itu berimbas pula pada pengambilan makna yang mesti diambil. (3) Hasil pembacaan belum sepenuhnya didukung

<sup>3</sup> <https://kalam.sindonews.com/read/142610/69/inilah-musuh-kita-yang-sebenarnya-9-nama-setan-dan-tugasnya-1598267302> 9/11/2021

dengan arti dan makna pada setiap kalimat. Kamus dan beberapa informan tidak memberikan penjelasan yang memuaskan, sehingga sebuah kata atau kalimat isim belum bisa diartikan sebagaimana mestinya. Keenam kalimat yang diawali dengan lingkaran kecil itu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kalimat yang diawali dengan lingkaran kecil

No	Aksara Teks	Pembacaan	Arti
		Madaja Mada aja ?	Mada (1) Jawa: <i>moyok, nyawad, maida</i> (olok-olok) ; (2) sansekerta: <i>nginum inuman keras</i> (minum minuman keras) (420) <i>mim pipitu at pitutu mim pitu: ngaran palanggaran dina ajaran Islam anu wajib dikanyahokeun anu mimitina make aksara "m": madat, madon, maehan, maen, maling, mangan at, mangani (beuki dahar tur kudu nu ngareunah), minum at mada (nginum inuman keras), anu tujuh hal eta ku Islam dilarang</i> (Tujuh larangan dalam agama Islam) (441)
		Caya saparo	Caya: sansekerta: <i>rupa barang nu ditandakeun pikeun kapercayaan (tandon, boreg?)</i> (jaminan) (133); paro: <i>satengah, dibagi dua nu sarua</i> (separuh)
		Mabrur ? Barura ? Bara wara ?	Bahara (Sskr) bara: <i>beungbeurat</i> (beban)
		Marura ? Marawara ?	Mara: bahaya, cilaka, kasusah (429) wara = waka: cios, beja, carita
		Hir hir ? Hira hira ? Hera hera?	<i>Hir walahir teu wawuh" acan</i> (tidak kenal samasekali) Hira (ssk) permata
		Malaraja ? Malaraca ?	Mala Arb: cilaka, (celaka)
		illa	Kecuali, kajaba
Catatan: Angka di dalam kurung merupakan halaman dalam <i>Kamus Sunda Danadibrata</i>			

Pengalaman filolog membaca sejumlah teks isim dihadapkan pada suasana bernuansa mistis. Sekurang-kurangnya teks isim memiliki konvensi tertentu yang berbeda dengan teks pada umumnya. Beberapa catatan saat membaca jenis teks isim adalah sebagai berikut:

(1) Teks (isim) lepas dari konteks. Pada situasi tertentu penggunaan isim tidak lagi memperhatikan fungsinya, tetapi lebih mengacu pada penggunaan praktis sebagaimana penggunaan jimat. Jimat adalah sebuah benda yang diyakini memiliki kekuatan yang diperoleh melalui proses tirakat (tapa) maupun pemberian seseorang. Penggunaan isim

tidak lagi memperhatikan penyakit yang diderita sebagaimana dalam teks, tetapi semua penyakit yang diderita menjadi ranah penyembuhan isim obat. Dalam hal ini isim obat digunakan untuk segala penyakit di luar penyakit yang tercatat dalam teks.

(2) Aksara atau angka memiliki makna dan nilai tertentu. Dalam *Palintangan* atau *Paririmbun*, *Perimbun* atau numerologi ilmu tentang nilai angka/perhitungan, setiap angka atau tulisan memiliki nilai tertentu. Dalam ilmu ini (baca: numerologi) hubungan antara Tuhan dan dunia atau Yang Suci dan eksistensi, disamakan dengan hubungan antara angka 1 dan angka-angka lainnya (Schimel 2006, 30). Teks Isim Obat memang tidak mengindikasikan pada nilai angka atau aksara, namun tidak menutup kemungkinan gambar lingkaran luar dan dalam diinterpretasikan sebagai lapisan luar dan lapisan inti. Lapisan luar menunjukkan jasad (lahir) dan lapisan dalam menunjukkan pada hati (rohani) sebagai esensi Yang Hidup. Dipihak lain dalam konsep kosmologi Sunda dikenal sebutan *opat madhab kalima pancer* yang mengacu pada 4 arah mata angin dan satu sebagai pusatnya (*pancer*). Pada setiap mata angin dikuasai dewa-dewa tertentu seperti terungkap pada naskah *Siksakandang Karesian* khususnya pada sebutan *wuku lima di bumi. Kalau terpahami semua sanghiyang wuku lima di bumi tentu menyenangkan semua tempat. Tempat itu disebut: purwa, daksina, pasima, utara, madya. Purwa yaitu timur, tempat Hiyang Isora, putih warnanya. Daksina yaitu Selatan, tempat Hiyang Brahma, merah warnanya. Pasima yaitu barat, tempat Hiyang Mahadewa, kuning warnanya. Utara yaitu utara, tempat Hiyang Wisnu, hitam warnanya. Madya yaitu tengah, tempat Hiyang Siwa, aneka macam warnanya* (Danasasmita 1987, 97)

Kalaulah gambar Isim Obat ditarik dua garis secara vertikal dan horisontal, maka akan muncul gambar empat penjuru mata angin yang ditengahnya sebagai *pancernya*

adalah aksara *aliflam alif* . Artinya tidak menutup kemungkinan setiap kalimat atau kata teks isim diletakan pada setiap arah mata angin yang menunjukkan sebuah kekuasaan dan kekuatan tertentu.

(3) Umumnya teks Isim tidak menggunakan tanda baca atau vokalisasi. Apakah hal itu mengacu pada teks-teks Arab atau teks naskah Melayu yang tidak menggunakan *harakat* (vokalisasi)? Tak ada penjelasan yang memuaskan. Seorang yang mengenal teks bahasa Arab dengan baik pun merasakan kesulitan membaca teks Isim. Kaidah-kaidah bahasa Arab atau aturan baku dalam tulisan Arab-Melayu atau Pegon diabaikan sama sekali. Seolah-olah memiliki dunia dan aturan sendiri. Akibat lanjutannya adalah teks Isim sarat dengan simbol atau kode (sinyal) tertentu yang dipercayai memiliki hubungan dengan dunia gaib. Teks Isim sebagai kode berimplikasi pada pengabaian arti dan makna. Dalam hal ini tidak diperlukan arti yang dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Cukup dimengerti oleh yang bersangkutan bersama "komunitasnya". Sifat kode memang tidak berlaku umum, hanya dimiliki dan dimengerti oleh komunitas atau kelompok kecil saja.

(4) rasionalitas disingkirkan atau diabaikan karena berada di luar jangkauan nalar. Yang penting adalah hasil yang dapat dirasakan pengguna. Dalam hal ini pembangkitan sugesti menjadi penting dalam upaya mencapai keberhasilan (kesembuhan). Teks Isim memberikan panduan penggunaan Isim Obat yang dimaksud, yaitu:

*Tambah punika paranti (29) ngarajah pipisan serta sebut ngarana, Sétan [...] sira aja marek-marek maring manusa, hurip ku nabi waras ku Alloh. Sarta nulis dina kertas ieu puteranana jeung éta (30) rajahna (Inilah untuk gambar jimat penunjuk serta sebut namanya Setan..... kamu jangan mengganggu pada manusia. Kehidupan ada pada nabi kesembuhan ada pada Allah. Serta tulis pada kertas. Ini putarannya dan itu gambar jimatnya).*

Secara praktis seorang yang akan menggunakan isim tersebut adalah (1) menelaah dan merasakan rasa sakit, misalnya, sakit tangan. Sakit tangan dikuasai setan bernama Setan Kalajanu. (2) Siapkan obatnya seperti yang tercantum pada teks, yaitu: *Lamon balad amba ma[n]jing kana leungeun ngaranna Sétan Kalajanu watekna jadi kemp/e/reng<sup>4</sup> tambana daun salasih, jaringao, lempuyang, rinu diurut2keun*. Bila penyebab penyakit pada tangan namanya Setan Kalajanu gejalanya (tangan) bengkok obatnya *daun selasih, jaringao, lempuyang, rinu diurut-urutkan*), (3) tulis nama setan (Kalajanu) pada gambar isim kemudian tempelkan pada tangan, (4) ucapkan dalam hati “*Setan Kalajanu sira aja marek-marek maring manusa, hurip ku nabi waras ku Alloh*” (Setan Kalajanu kamu jangan mengganggu manusia. Sehat karena Nabi sembuh karena Allah), (5) obat yang sudah disiapkan diurut-urut sesuai petunjuk teks.

(5) Pemaknaan atas teks isim sejauh jangkauan akal yang dapat dicapai. Kadang-kadang tidak dapat diungkap maknanya, tetapi secara keseluruhan membangun harapan yang melahirkan semangat untuk melanjutkan hidup dan kehidupannya. Dalam kaitannya dengan teks Isim Obat di atas, harus diakui membaca dan mencari arti kata dan maknanya dari tujuh kalimat Isim tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Sulit untuk menjelaskan hubungan satu kalimat dengan kalimat lain, tanpa didukung arti dan makna yang dimaksud.



Dalam lingkaran dalam yang tertera huruf  dapat dibaca sebagai "illa" yang berarti *kecuali*. Pembacaan illa sebagai perbandingan huruf dalam kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, baik dalam Al-Quran maupun teks-teks naskah sejenisnya. Dalam fungsi bahasanya sebagai *preposisi* (kata depan) yakni menghubungkan dua kalimat, preposisi "illa" berfungsi sebagai *pangiwal*, pengecualian (Sudaryat 2007, 150-151). Artinya kata yang meniadakan kata lain, kecuali dirinya. Seperti dalam syahadat; Tidak ada Tuhan *kecuali* Allah. Sesungguhnya Tuhan itu banyak, tetapi yang diakuinya hanya Allah saja. Dalam konteks *Isim Obat*, apabila teks *madaja* dihubungkan dengan *madat, madon, maehan, maen, maling, mangan atawa, mangani (beuki dahar tur kudu nu ngareunah), minum at. mada (nginum inuman keras)*, maka fungsi *illa* adalah meniadakan hal tersebut. Sehingga bisa dimaknai jika orang sakit ingin sembuh harus meniadakan *madaja* tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Isim obat adalah upaya manusia dalam kerangka mencari penyembuhan dengan bersandarkan pada kekuasaan lain. Dalam praktiknya tidak perlu penalaran atau rasionalisasi untuk mencari hubungan antara penyakit yang diderita dengan isim obat,

<sup>4</sup> *Kempreg* : siku tangan yang melipat keras hingga tidak bisa diluruskan (*leungeun jelema nu palebah sikuna teu bisa dilempengkeun jeung salawasna nikel heuras*)

kecuali kekuatan diri untuk meyakini apa yang dilakukannya. Mengartikan dan memahami tulisan-tulisan Isim Obat akan bermuara pada “ketanpa-maknaan” yang tidak perlu dimaknai karena berfungsi sebagai sinyal atau kode dalam berhubungan dengan kekuatan gaib. Oleh karena Isim Obat memiliki sifat: (1) Teks (isim) lepas dari konteks, (2) Aksara atau angka memiliki makna dan nilai tertentu, (3) Teks Isim tidak menggunakan tanda baca atau vokalisasi, (4) Rasionalitas disingkirkan atau diabaikan karena berada di luar jangkauan nalar, (5) Pemaknaannya sejauh jangkauan akal yang dapat dicapai. Keyakinan kepada Sang Pencipta, Allah swt. adalah kata kunci untuk membuahkkan isim obat berdaya guna. Isim obat tidak lepas dari system kepercayaan masa lalu yang dikemas dalam bungkus pengobatan. Tulisan dan bahasa yang berbeda mencerminkan paduan budaya sekurang-kurangnya beririsan atau bersinggungan antara tiga budaya, yaitu Sunda, Jawa-Cirebon dan Arab. Setan sebagai makhluk pengganggu manusia dalam beribadah diasosiasikan (baca: diterjemahkan) dalam teks obat sebagai nama penyakit atau pengganggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, P. S. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Garut*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2006.
- Ariadi, Lalu Muhammad. “Naskah-Naskah Pengobatan di Lombok dari Aspek Historis dan Sosiologis”. *Tradisi Tulis Keagamaan Klasik: Menguk Harmoni Teks dan Konteks*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.
- Bakara, Sri Hastuti. “Teks Naskah Obat-obatan: Suntingan dan Terjemahan”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2005.
- Baried, S.B., Soeratno, S. C., Sawoe., Sutrisno, S., Syakir, M. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Danadibrata, R.A.. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama dan Unpad. 2006.
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Ahmad D.U. *Sewaka Darma Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2002.
- Pravita, D., Anindhia, V. “Ramuan Obat Hangat Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma, Kanjeng Sunan Kudus dari Mekah, dan Loloh dalam Naskah “Buku Jampi” Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman”. *Jumantara*, 2, (2011):181-196.
- Ekadjati, E. S. (Ed). *Naskah Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation. 1988.
- Heryana, Agus. “Naskah Timbangan: Analisis Ajaran Timbangan sebagai Dasar Perwujudan Pencak Silat (Ameng) Timbangan”. Disertasi. Universitas Padjadjaran. 2016.

- Idris, Rakhmad As., Yani, Zulkarnain., Misliani, Lisa. “Naskah Pengobatan Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai”. *Tradisi Tulis Keagamaan Klasik: Menguak Harmoni Teks dan Konteks*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.
- Intani, R., Nisfiyanti, Y., Rachmawati, E.I, Purnama, Y., Gufron, Ali., Ruswandi, I., Imadudin, I., Rusnandar, N. *Pengobatan Tradisional Masyarakat Jatigede Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. 2014.
- Lubis, Nabila. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. 1996.
- Masduki, A., Andayani, R., Herlinawati, L., Rusnandar, N., Supriatna, E., Irma R.E. *Sistem Pengobatan Tradisional di Kampung Dukuh Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 1998.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulyadi, Y. “Alquran dan Jimat”. Tesis. Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.
- Mu’jizah. “Naskah Usada Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali”. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 3(2), (2016): 191-200.
- Nasrullah, A.R., Kosasih, A. “Substansi dan Metodologi Filologi Dalam Naskah Kumpulan Mantera”. *Jumantara*, Vol. 9. No.2. (2018): 281-329.
- Prawira Soeganda, R. A. *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung. 1982.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Rohmawati, Y. “Analisis Metematik Terhadap Ajimat Alfabetik”. Skripsi. Jurusan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim. 2012.
- Rostiyati, A., Heryana, A., Rosyadi, Rachmawati, E.I. *Kajian Tentang Sistem Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Giri Jaya Kabupaten Sukabumi*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2009.
- Rusnandar, N. *Sistem Pengetahuan Masyarakat Ciptarasa Mengenai Tumbuhan Obat Tradisional*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Jarahnitra Bandung. 2001.
- Sabiq, S. *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro. 1999.
- Schimmel, A. *The Mistery of Numbers: Misteri Angka-angka dalam berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi dan Kristen*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2006.
- Sudardi, Bani. “Konsep Sehat dan Tradisi Pengobatan dalam Budaya Jawa”. *Tradisi Tulis Keagamaan Klasik: Menguak Harmoni Teks dan Konteks*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., Yudibrata, K. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Surakhmad, W. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito. 1982.
- Suryalaga, H., H.R., Rawayan Jati dan Sad Kamanusaan. Makalah. Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional. 2005.

Suryani Ns., Elis. “Rahasia Pengobatan Yang Tersirat Dalam Naskah Mantra”. *Jumantara*, Vol.2 No.2, (2011): 77-111.

Syafi’ul, H., dan Zuhri Qudsy, S.. “Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online”. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, No.2, (2019): 306-327.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1989.